

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan kesehatan mental peserta didik merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mencapai keselarasan sejati antara berbagai fungsi jiwa dan membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi permasalahan umum serta terhindar dari kecemasan dan konflik batin.¹ Membina kesehatan mental peserta didik meliputi komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, memberikan instruksi, peringatan, hukuman, serta pembinaan mental melalui berbagai kegiatan baik dalam maupun di luar jam belajar.² Kesehatan mental peserta didik agar dibina dapat terhindar dari kondisi negatif seperti gelisah, cemas, hingga mengalami ketegangan jiwa. Padahal sejatinya setiap manusia menginginkan untuk merasakan hidup tenang, tenteram, bahagia dan bermanfaat untuk orang lain.³ Oleh karena itu, konsep kesehatan mental perspektif Islam yang paling utama diterapkan adalah konsep mempercayai Tuhan dan mengamalkan semua perintah serta menjauhi segala laranganNya.

Kesehatan mental mengarah kepada kesehatan secara keseluruhan baik dalam aspek perkembangan fisik dan psikis. Kesehatan mental juga mencakup

¹Cucu Setiwan, Assyifa Noor Izzah Tanjung, 'Peran Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat', *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8 (2022).

²Ahmad Khanif, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Peserta Didik Di Smp It Daar Al-Hikmah Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah', *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.

³Noneng Siti Rosidah Rizka Nur Hamidah, "Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam.," *Prophetic Guidance and Counseling Journal* 2, no. E-ISSN:2614-1566 (2021): 27.

upaya mengatasi stres, hubungan dengan orang lain, tidak mampu dalam menyesuaikan diri, bahkan berkaitan dalam mengambil keputusan. Kondisi kesehatan mental masing-masing individu seseorang saling berbeda dan senantiasa mengalami dinamika yang rumit dalam perkembangannya. Bahkan, banyak orang yang pada waktu tertentu mengalami gangguan kesehatan mental dalam kehidupannya⁴.

WHO (*The World Health Organization*) menjelaskan kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang mampu: menyadari potensi diri dan mampu mengatur diri dengan baik mampu mengatasi tekanan, stres, problematika diri dalam kehidupan sehari-hari mampu bekerja produktif dan memberikan kerja nyata mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan atau komunitasnya. Kesehatan mental pada peserta didik memiliki beberapa unsur yaitu: Tidak adanya stres diri dalam belajar, merasakan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar, adanya harmonisasi diri, bukan disharmonisasi diri dalam pembelajaran, tidak malas yang berlarut-larut, daya dukung yang besar dari lingkungan sekitar, tidak bersifat individualis⁵.

Kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang sedang terjadi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya

⁴Noneng Siti Rosidah Dan Rizka Nur Hamidah, 'Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam.', *Prophetic Guidance And Counseling Journal*, 2.E-Issn:2614-1566 (2021), 27

⁵World Health Organization, *Tt, Investing In Mental Health*, Switzerland: The Department Of Mental Health And Substance Dependence, Noncommunicable Diseases And Mental Health, H. 7'

secara positif⁶. Kesehatan mental juga merupakan kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*pchyose*). Perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*pchyose*) ialah seseorang masih mengetahui dan merasakan kesulitannya sedangkan penyakit jiwa (*pchyose*) tidak, dan dalam segi berkehidupan orang pada gangguan jiwa masih dapat membedakan antara kenyataan dan tidak sedangkan orang dalam penyakit jiwa tidak dapat merasakan hidup dalam kenyataan dan dalam segi emosi, respon sangat terganggu⁷.

Kesehatan mental yang melekat pada diri peserta didik diusia remaja seperti: *Pertama*, kecemasan (*anxietas*). *Kedua*, depresi dengan timbulnya perasaan hilangnya semangat dalam diri peserta didik. *Ketiga*, pola tidur yang tidak teratur. *Keempat*, perilaku menyakiti diri sendiri, hingga ada dorongan untuk melakukan bunuh diri. Semua ini disebabkan oleh tahap perkembangan usia peserta didik pada fase remaja yang mengalami begitu banyak perubahan dan juga munculnya permasalahan-permasalahan yang mulai banyak dialami. Akibatnya, kondisi emosional dalam diri menjadi begitu besar dan tidak terkendali. Lalu pada tahap perkembangan ini seorang belum bisa secara sempurna mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya⁸.

Beberapa gejala kesehatan mental peserta didik di sekolah yaitu: *pertama*, masalah kesulitan belajar, ketika seorang siswa mengalami gelisah, panik, stress,

⁶Dini Dini et al., "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Jebus," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2022, <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.43679>.

⁷Fatma Silvana, 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Jebus', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 No 1 (2022), 26

⁸Tita Aniko Wardani, 'Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kesehatan Mental: Konsep, Aplikasi, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam', 2021.

depresi, dan takut dalam menghadapi suatu permasalahan maka itu merupakan gejala psikologis yang dapat mempengaruhi kreatifitas, inisiatif, menurunkan motivasi belajar sehingga menimbulkan kesulitan belajar yang berdampak kepada menurunnya prestasi belajar siswa. *Kedua*, kenakalan remaja, siswa melanggar aturan dan norma yang berlaku. *Ketiga*, siswa mengalami gangguan mental yaitu sulit mengontrol emosi dan perilakunya.⁹

Dengan demikian, pembinaan kesehatan mental peserta didik juga termasuk penguatan nilai-nilai keislaman terhadap pesertra didik. Penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di sekolah yaitu dengan pembiasaan, keteladanan dan hukuman.¹⁰ Penyelenggaran kegiatan keagamaan, pembinaan nilai-nilai moral, menanamkan keimanan, mengajarkan ilmu agama Islam, mendidik peserta didik dan mengintegrasikan segala aspek ajaran agama Islam agar peserta didik taat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Kholisotum maghfiroh menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai Islam merupakan sebagai jawaban pengaruh globalisasi yang berdampak begitu pesat pada peserta didik dengan melihat betapa beragamnya latar belakang peserta didik disekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menilai baik-buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari¹².

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan mengatakan bahwa, nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai agama Allah SWT yang

⁹Dini and others 'Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Jebus', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2022.

¹⁰Maghfiroh Kholisotum, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang', *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2021..

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013. H 3

¹²kholisatum maghfiroh 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang', *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2021.

diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini.¹³ Secara singkat Muhaimin menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai Islam dijadikan upaya untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang memiliki pandangan dan sikap hidup (*way of life*) Islami.¹⁴ Muhaimin menyebutkan bahwa nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan syariah.¹⁵ Penguatan nilai-nilai keislaman di tengah pesatnya perkembangan zaman teknologi era globalisasi, maka pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman menjadi kunci untuk membentuk karakter keislaman peserta didik, dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, teknologi, dan informasi.¹⁶

Perencanaan dan pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman merupakan aspek penting sehingga perlu memperhatikan beberapa hal seperti tujuan, metode, sumber daya manusia, fasilitas, juga kondisi lingkungan sekolah yang mendukung program tersebut contohnya: lingkungan yang nyaman, bersih dan rapi. Tak berhenti disitu saja kompetensi guru terkait bagaimana strategi dalam penyampaian pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman juga suatu hal yang perlu diperhatikan, sehingga dapat dikembangkan dalam aspek kehidupan dengan contoh yang nyata. Serta yang terakhir adalah dukungan masyarakat terkait program pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman di sekolah tersebut.

¹³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* ((Bandung: Remaja Rosdakarya), 2005).

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* ((jakarta: raja grafindo persada, 2010).

¹⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* ((Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2006).

¹⁶Hezi Jeniati, 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Kabupaten Kepahiang', *Tesis : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, 2023.

Evaluasi pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan generasi penerus bangsa yang sehat mentalnya dan memiliki pandangan sikap hidup yang islami.¹⁷

Namun, realita di lapangan menunjukkan hal yang sangat memprihatinkan di masyarakat, ditunjukkan dengan perkembangan teknologi, dan berbagai arus informasi dari sosial media dapat memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam¹⁸. Sehingga muncul fenomena kesehatan mental yang terjadi di kalangan pelajar. Misalnya, stress, depresi, perilaku anti sosial, dan masalah psikologis lainnya yang dialami oleh peserta didik¹⁹. Fenomena lainnya dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan, perilaku aspek negatif yang ditunjukkan oleh pelajar antara lain perkelahian, bullying, tawuran dan sebagainya. Fenomena kemerosotan moral dan akhlak memang terjadi pada semua lapisan masyarakat, namun lebih sering terjadi pada kalangan remaja. Kondisi demikian disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadikan sikap dan perilaku peserta didik menjadi menyeleweng, salah satunya kondisi kesehatan

¹⁷Muhammad Zaki Ahadiat, 'Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (Sikk) Sabah, Malaysia', *Universitas Negeri Semarang*, 2020.

¹⁸Fatimah Ahmad, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Smk Negeri 1 Tanjung Pura', *Tesis: Universitas Islam Negerisumatera Utara Medan*, 2019.

¹⁹Tita Aniko Wardani, 'Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kesehatan Mental: Konsep, Aplikasi, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam', *Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021.

mental peserta didik yang tidak sehat dan lemahnya nilai Islam dalam diri sebagai pedoman.²⁰

Hasil penelitian Mubasyiroh menunjukkan bahwa determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia. Hasil olah statistik menunjukkan sebanyak 50,17% pelajar SMP-SMA yaitu rentang usia 13-15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional, yaitu diantaranya mengalami gejala merasa kesepian sebesar 44,45%, merasakan kecemasan 40,75%, kemudian 7,33% berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya.²¹ Hal ini juga didukung dengan hasil survei kesehatan mental Indonesia (I-NAMHS) tahun 2022 bahwa problematika gangguan mental paling besar dirasakan oleh kalangan remaja adalah berupa gangguan stres pasca-trauma (PTSD) 0,5%, gangguan cemas sebesar 3,7%, gangguan sikap (0,9%), gangguan hiperaktivitas (ADHD) sebesar 0,5%, gangguan pemusatan perhatian 0,5% serta diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%) dan satu dari dua puluh remaja Indonesia mengalami gangguan mental.²²

Fenomena tersebut di atas juga terdapat di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu²³. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang hiperaktif seperti tidak duduk dengan tenang, mengoyangkan kaki, mengganggu teman dan

²⁰Yahsyalloh Al Mansyur and Hakimuddin Salim, "Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa Di SMP Negeri 2 Wonogiri," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. E-ISSN:2584-1754 (2023): 1027–42.

²¹Rofingatul Mubasyiroh and others, 'Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015 Mental Emotional Symptoms' Determinants Of Junior-Senior High School Student In Indonesia 2015', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 2017.

²²Et Al Wilopo, 'National Adolescent Mental Health Survey (I-Namhs) Laporan Penelitian', 2023, Xviii.

²³Observasi dan Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu

mengobrol sehingga tidak fokus belajar dan kurang konsentrasi. Hilang semangat dan malas belajar, terdapat juga siswa yang sulit mengontrol emosi dan perilaku sehingga gampang marah dan melanggar aturan sekolah, mengalami kecemasan berlebih akibat ekspektasi hasil atau ujian di sekekolah.

Temuan lainnya yaitu masih terdapat peserta didik yang terpapar konten digital tanpa filter yang dapat membentuk persepsi tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Seperti terpapar konten-konten kekerasan dari game dan konten seksual yang mengarah pada pornografi dari berbagai arus informasi sosial media yang memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Perilaku aspek negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik antara lain perkelahian, saling mengejek, bertutur kata kasar dan sebagainya.

Oleh karena itu dalam menangani masalah tersebut, dibutuhkan suatu strategi atau metode karena strategi menjadi penentu dalam pencapaian tujuan. Sebagaimana Kholisotum Maghfiroh menjelaskan bahwa strategi merupakan perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang didesain dalam mencapai tujuan tertentu.²⁴ Strategi juga merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pencapaian tujuan tertentu.²⁵ Implementasi strategi juga merupakan rohnya dalam pencapaian tujuan.²⁶ Dengan demikian strategi menjadi sangat penting dalam penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan

²⁴Maghfiroh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang."

²⁵Khairiah et al., "Challenges to Professional Teacher Development through Workplace Culture Management," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13, no. 2 (2024): 714–22, <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25666>.

²⁶Siti Nurhasanah dkk, *Strategi Pembelajaran*, Edu Pustaka 2019.

sumber belajar yang semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, khususnya strategi dalam pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik. Hal ini juga dilakukan oleh salah satu sekolah yang berada di Kota Bengkulu yaitu SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu, diantara strategi yang digunakan adalah melalui program bina karakter Islam.²⁷

Bina Karakter Islam merupakan salah satu program sekolah di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu dalam bentuk pengajian berdasarkan kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari pembimbing dan peserta. Bina Karakter Islam diselenggarakan rutin setiap hari jum'at. Tujuan dari bina karakter Islam yaitu menjadikan siswa berkepribadian yang Islami, meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan antar sesama pelajar untuk menjalin ukhuwah Islamiyah serta memberi dukungan kepada individu sehingga mampu mengatasi dan menghadapi masalah. Peneliti memilih penelitian di SMP Fatma Kenanga ini, secara umum pelaksanaan kegiatan bina karakter islam ini masih belum berjalan dengan lancar karena masih ada peserta didik yang kurang patuh terhadap pembina kegiatan bina karakter Islam (BIKALAM). Dengan mengadakan program-program seperti, forum curhat dan sharing yang rileks, bermuatan religi dan karakter, evaluasi ibadah harian, rihla dan muhasabah. Terkait pada kegiatan bina karakter Islam, yang penulis amati dari bahwa peserta didik masih perlu diarahkan dan dibimbing agar nilai-nilai Islam lebih tertanam dalam diri peserta didik, adapun yang dilakukan oleh pembina bina karakter Islam selama ini ialah memberi materi atau kajian-kajian, penjelasan, nasihat, pengarahan dan bimbingan. Selama

²⁷ Observasi dan Wawancara Waka Kesiswaan SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu

kegiatan berlangsung mengajarkan peserta didik banyak hal, akan tetapi pembelajaran yang di berikan oleh pembina ini masih sering terabaikan oleh beberapa peserta didik karena masih ada peserta didik yang belum memiliki keseriusan untuk mengikuti kegiatan bina karakter Islam ini.

Berdasarkan Masalah-masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui bina karakter Islam (BIKALAM) di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu masih perlu perhatian khusus, karena berdasarkan studi awal, terdapat siswa yang hiperaktif. Terdapat peserta didik yang mengalami kecemasan berlebih akibat ekspektasi hasil atau ujian di sekekolah, hilang semangat dan malas belajar, terdapat juga peserta didik yang sulit mengontrol emosi dan perilaku. Terdapat peserta didik terpapar konten digital tanpa filter yang berdampak buruk pada perilaku mereka.
2. Pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu masih belum berjalan dengan lancar karena masih ada peserta didik yang kurang

patuh terhadap pembina dan mengabaikan pembelajaran serta belum memiliki keseriusan untuk mengikuti kegiatan bina karakter Islam.

3. Perlu adanya evaluasi dalam membina kesehatan mental penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu melalui program bina karakter Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis perencanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu
3. Untuk menganalisis evaluasi pembinaan kesehatan mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan tesis ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan para pembaca khususnya bagi mahasiswa dan akademisi lainnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah dan melengkapi perbendaharaan dan koleksi karya ilmiah dengan memberikan kontribusi pemikiran tentang pembinaan kesehatan

mental dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik melalui program bina karakter Islam di SMP Fatma Kenanga Kota Bengkulu

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dan landasan bagi peneliti lanjutan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk guru di sekolah tidak hanya dituntut untuk menguasai konten Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu membentuk landasan kesehatan mental siswa yang kuat melalui pendekatan spiritual.

G. Sistematika Pembahasan

Agar Penulisan tesis ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dan bab lainnya saling mendasari dan berkaitan. Hal ini guna memudahkan pekerjaan dalam penulisan dan memudahkan pembaca dalam memahami dan menangkap hasil penelitian ini. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama dari tesis ini adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam tesis yaitu kerangka teori memaparkan tinjauan pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab ketiga dalam tesis yaitu metode penelitian memaparkan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, reponden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab empat dalam tesis ini yaitu memaparkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

Bab lima dalam tesis ini yaitu memaparkan kesimpulan dan saran.

